



Gerakan Sadar Pengelolaan Obat Mandiri (GESPO-MANDIRI) : Edukasi DAGUSIBU pada Masyarakat Kelurahan Anduonohu Kota Kendari

Nurramadhani A. Sida^{1*}, Henny Kasmawati¹, Sitti Raodah Nurul Jannah¹, Loly Subhiyati Idrus¹

¹ Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Limbah B3
Sediaan Obat

** Korespondensi:*

Fakultas Farmasi Universitas
Halu Oleo, Kendari, Indonesia

e-mail:

apt.nurramadhani08@uho.ac.id

Riwayat Artikel.

Dikirim : 22 Januari 2025

Direvisi : 25 Januari 2025

Disetujui : 26 Januari 2025

ABSTRAK

Pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar menjadi dasar penting untuk mencapai kesehatan yang optimal. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah meluncurkan konsep DAGUSIBU. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan pada Kelurahan Anduonohu Kota Kendari pada bulan Oktober 2024. Peserta kegiatan yaitu masyarakat yang dipilih secara acak sebanyak 30 orang. Pemberian edukasi menggunakan metode ceramah dan dibantu menggunakan media leaflet. Pretest dan posttest dilakukan secara lisan tanya jawab. Hasil Pretest diketahui masyarakat kurang mengetahui cara menyimpan dan membuang sediaan farmasi tingkat limbah rumah tangga. Informasi yang diberikan kepada masyarakat ditekankan pada cara menyimpan obat yaitu di tempat yang sesuai dengan yang terdapat pada kemasan agar obat tetap stabil dan mutu obat terjaga, hindari obat dari jangkauan anak-anak, simpan obat dalam kemasan asli, jauhkan dari cahaya matahari langsung dan simpan obat di tempat yang sejuk dan tidak lembab, perhatikan tanggal kadaluwarsa obat, dan masa penggunaan obat (BUD). Cara membuang obat disesuaikan dengan bentuk sediaan, untuk sediaan padat dilepas dari kemasannya dan dihancurkan, untuk sediaan sirup non antibiotik dapat dibuang pada saluran pembuangan air, dan kemasannya dihancurkan, sedangkan sediaan topikal non antibiotik dengan cara dipisahkan dari kemasan, obatnya dapat dikubur, sedangkan kemasannya dihancurkan. Posttest dilakukan setelah edukasi diberikan, dan diperoleh hasil bahwa pengetahuan masyarakat meningkat setelah mendapat edukasi. Kesimpulan dari pelaksanaan edukasi ke masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sediaan farmasi untuk skala rumah tangga.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tridarma perguruan tinggi yang memberikan keleluasaan tenaga pendidik untuk terlibat dalam kegiatan penanganan dan pengelolaan berbagai potensi, kendala, tantangan, dan masalah yang ada di masyarakat (Emilia, 2022). Salah satu potensi masalah yang muncul di masyarakat yaitu kesalahan dalam pengelolaan obat. Rendahnya pengetahuan diduga menjadi alasan kesalahan masyarakat dalam mengelola obat khususnya secara mandiri di rumah (Sida et al., 2024).

Pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar menjadi dasar penting untuk mencapai kesehatan yang optimal. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah meluncurkan berbagai program guna

meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan obat yang baik dan benar dengan menerapkan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Salah satu upaya yang dilakukan adalah bekerja sama dengan tenaga pendidik dari perguruan tinggi kesehatan untuk aktif memberikan edukasi kepada masyarakat terkait konsep DAGUSIBU.

Kurangnya pemahaman tentang pengelolaan obat yang tepat di masyarakat dapat memicu berbagai masalah kesehatan dan lingkungan. Konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) berfungsi sebagai panduan penting untuk membantu masyarakat mengelola obat dengan benar. Namun, kurangnya pengetahuan tentang konsep ini dapat berdampak negatif, merugikan individu maupun komunitas. Tanpa pemahaman yang memadai, masyarakat berisiko mendapatkan obat dari sumber tidak resmi atau membeli obat palsu, yang

berpotensi membahayakan kesehatan. Selain itu, penggunaan obat yang tidak sesuai, seperti salah dosis atau tanpa resep dokter, bisa menyebabkan efek samping serius, resistensi antibiotik, atau bahkan keracunan. Penyimpanan obat yang tidak sesuai juga menjadi masalah, karena dapat menurunkan efektivitas obat dan meningkatkan risiko keracunan, terutama jika obat tersebut mudah dijangkau oleh anak-anak (Rasdianah & Uno, 2022). Selain itu, pembuangan obat yang tidak benar dapat mencemari lingkungan, menyebabkan polusi air dan tanah, serta berdampak buruk pada kesehatan manusia, dan hewan (Ambianti et al., 2022). Oleh karena itu, sosialisasi mengenai DAGUSIBU sangat penting untuk dilakukan. Edukasi yang tepat dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar, sehingga dapat meminimalkan risiko kesehatan dan lingkungan (Irvan Anwar et al., 2024).

Kelurahan Andounohu adalah salah satu wilayah di Kota Kendari yang mayoritas penduduknya memiliki penghasilan menengah ke atas. Sebagai kawasan pengembangan kota, Kelurahan ini terus mengalami pertumbuhan. Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat beberapa area di mana warga dengan kondisi ekonomi yang kurang beruntung tinggal dan berkembang menjadi pemukiman kumuh. Banyak di antara mereka yang bekerja sebagai pemulung, sementara sebagian lainnya terlibat dalam pekerjaan lain seperti menjual sayur di pasar atau menjadi buruh bangunan. Tak jarang, mereka bekerja serabutan dan kadang-kadang mengalami masa pengangguran dalam beberapa waktu (Yulis et al., 2020). Faktor tingkat pendapatan dan pekerjaan diketahui mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan obat. Hal ini dapat disebabkan oleh salah satunya karena masyarakat dengan penghasilan rendah

memiliki sedikit kemungkinan untuk berinteraksi dengan pelayanan kesehatan dikarenakan adanya keterbatasan biaya (Pramestutie et al., 2021). Oleh sebab itu, pada pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan edukasi mengenai pentingnya DAGUSIBU pada masyarakat Kelurahan Anduonohu.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan pada Kelurahan Anduonohu Kota Kendari pada bulan Oktober 2024. Peserta kegiatan yaitu masyarakat yang dipilih secara acak sebanyak 30 orang. Pemberian edukasi menggunakan metode ceramah dan dibantu menggunakan media leaflet. Kegiatan diawali dengan tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta, dilanjutkan dengan edukasi, dan diakhiri dengan tanya jawab materi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada masyarakat Kelurahan

Anduonohu. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 18 Oktober 2024, dilakukan secara *door to door* dengan mengunjungi rumah-rumah warga (Gambar 1). Total warga yang berhasil diedukasi yaitu sebanyak 30 orang peserta. Pada awal pemberian edukasi, masyarakat diberikan pertanyaan terkait cara pengelolaan obat yang berupa cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat, untuk menilai pengetahuan awal masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengetahui mengenai DAGUSIBU. Setelah itu, dilakukan pemberian edukasi menggunakan media leaflet (Gambar 2) untuk menjelaskan mengenai DAGUSIBU yaitu cara mendapatkan, cara menggunakan obat, cara menyimpan, dan cara membuang obat yang benar.

Sediaan farmasi merupakan sediaan yang diatur cara mendapatkannya Cara mendapatkan obat dengan benar di fasilitas pelayanan kefarmasian yang resmi sesuai peraturan

perundang-undangan yaitu apotek, puskesmas, klinik, instalasi farmasi rumah sakit, toko obat (Kemenkes RI, 2020). Obat-obat yang diperoleh selanjutnya harus digunakan sesuai dengan aturan yang tertera pada wadah atau etiket obat. obat jenis antibiotik harus dikonsumsi sampai habis. Pasikan apoteker memberitahukan cara pemakaian obat yang diberikan dengan jelas. Minum obat sesuai dengan waktu penggunaan yang disarankan baik itu, sebelum, sesaat, dan setelah makan. Adapun aturan mengenai pembagian waktunya, jika obat harus diminum sebelum makan, berarti sekitar 30 menit sebelum makan sahur atau makan malam/makan besar. Setelah makan artinya, kondisi lambung berisi makanan, kira-kira 5 –10 menit setelah makan besar. Jika ada obat yang harus diminum tengah malam sesudah makan sebelum meminum obat perut dapat diisi dahulu dengan biskuit sebelum minum obat. Bila dalam keadaan hamil dan menyusui tanyakan obat yang aman untuk ibu hamil

dan menyusui. Penggunaan obat dihentikan bila timbul reaksi alergi atau efek samping (Yuliana et al., 2023). Selain itu, cara minum yang tepat baik juga perlu untuk diperhatikan. Sediaan obat yang dikonsumsi dengan cara diminum/ditelan terdiri dari beragam sediaan, mulai dari tablet, kapsul, puyer, sirup, dan obat tetes (oral drops). Untuk obat tablet atau kapsul, hindari membelah, menghancurkan, atau mengunyah obat sebelum menelannya, kecuali jika obat tersebut memang dikonsumsi sebagai obat kunyah. Untuk obat cair, bisa menggunakan sendok takar khusus yang telah tersedia di dalam kemasan untuk mengukur dosis obat. Bila tidak tersedia, anda bisa menggunakan sendok teh sebagai takarannya. Untuk obat tetes oral, Anda bisa menggunakan pipet khusus yang tersedia dalam kemasan obat (Yuliana et al., 2023).

Obat yang dimiliki harus disimpan pada tempat yang sesuai dengan cara penyimpanan yang terdapat pada kemasan agar obat tetap stabil dan mutu

obat terjaga. Beberapa kondisi penyimpanan yang harus diperhatikan oleh masyarakat yaitu hindari obat dari jangkauan anak-anak, simpan obat dalam kemasan asli, jauhkan dari Cahaya matahari langsung dan simpan obat di tempat yang sejuk dan tidak lembab, perhatikan tanggal kadaluarsa obat, dan masa penggunaan obat (BUD). Tambahan, periksa bau, warna dan rasa, serta bentuk

fisik sebelum menggunakan, cek kembali ketika akan digunakan setelah penyimpanan, serta obat yang dalam bentuk cair jangan disimpan dalam lemari pendingin (freezer) agar tidak membeku kecuali disebutkan dalam etika atau kemasan obat. Apabila obat yang disimpan telah kadaluarsa, atau rusak, maka buang obat sesuai dengan anjuran aturan cara membuangnya.



Gambar 1. Pelaksanaan pengeabdian kepada masyarakat pada masyarakat Kelurahan Anduonohu



Gambar 2. Leaflet yang digunakan pada pemberian edukasi pengelolaan obat melalui penerapan Dagusibu

Pembuangan obat merupakan kegiatan penyelesaian terhadap obat yang

tidak terpakai karena kadaluarsa, rusak, ataupun mutunya sudah tidak memenuhi

standar. Cara memusnahkan obat harus sesuai ketentuan, karena limbah farmasi merupakan salah satu limbah bahan berbahaya dan beracun yang karena sifat, konsentrasi dan/ atau jumlahnya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mencemarkan dan/atau merusak, membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain. Adapun cara memusnahkan obat pada skala rumah tangga yaitu pisahkan obat dari kemasan/wadah aslinya, selanjutnya campurkan obat dengan sesuatu yang tidak diinginkan seperti tanah, kotoran, atau bubuk kopi bekas di dalam plastik/wadah tertutup. Hal ini bertujuan untuk menghindari penyalahgunaan obat jika obat dibuang dalam kemasan aslinya. Lalu masukkan campuran tersebut ke dalam wadah tertutup, seperti kantong plastik tertutup/zipper bag, kemudian buang di tempat sampah rumah tangga. Lepaskan etiket atau informasi personal lain pada kemasan/wadah/botol/tube

obat untuk melindungi identitas pasien. Buang kemasan obat (dus/blister/strip/bungkus lain) setelah dirobek atau digunting. Buang isi obat sirup ke saluran pembuangan air (jamban) setelah diencerkan. Hancurkan botolnya dan buang di tempat sampah. Gunting tube salep/krim terlebih dahulu dan buang secara terpisah dari tutupnya di tempat sampah. Untuk sediaan insulin, buang jarum insulin setelah dirusak dan dalam keadaan tutup terpasang kembali (Kemenkes RI, 2021).

Informasi yang diberikan kepada masyarakat pada kegiatan ini dapat diterima dengan baik. Pengukuran ketercapaian tujuan pengabdian ini dilakukan secara lisan menggunakan tanya jawab mengenai informasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil yang diperoleh yaitu terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat terutama cara menyimpan dan membuang obat untuk skala rumah tangga. Hal ini diharapkan dapat digunakan untuk pengelolaan

sediaan obat pada rumah masing-masing warga

KESIMPULAN

Pelaksanaan edukasi ke masyarakat sebagai salah satu program pengabdian rutin dari Fakultas Farmasi UHO telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon yang baik dari peserta/warga masyarakat, dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait cara

mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sediaan farmasi untuk skala rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Halu Oleo yang memberikan kesempatan dan fasilitas untuk terlaksananya pengabdian kepada masyarakat mengenai GESPO Mandiri : Edukasi DAGUSIBU

DAFTAR PUSTAKA

- Ambianti, N., Hardani, R., Tandah, M. R., & Putro, H. (2022). Gambaran Pembuangan Obat Yang Tidak Digunakan Di Kalangan Masyarakat Kota Palu. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 925–932. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3700>
- Emilia, H. (2022). Bentuk Dan Sifat Pengabdian Masyarakat Yang Diterapkan Oleh Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 122–130. <https://doi.org/10.37567/pkm.v2i3.1127>
- Irvan Anwar, Henny Kasmawati, Fery Indradewi, Hasnawati, Nurramadhani A.Sida, Vica Aspadih, Nur Illiyyin Akib, Halik, & Nur Rayani. (2024). DAGUSIBU DI SMP NEGERI 2 SOROPIA, DESA SOROPIA, KECAMATAN SOROPIA DALAM MENIGKATKAN PENGETAHUAN ANAK TERHADAP KESEHATAN. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 2(1 SE-Articles), 51–55. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v2i1.17>
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). In Kemenkes RI. <https://farmalkes.kemkes.go.id/2020/10/buku-pedoman-gema-cerमत/>
- Kemenkes RI. (2021). Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga. In kemenkes RI. <https://farmalkes.kemkes.go.id/2021/09/pedoman-pengelolaan-obat-rusak-dan-kedaluwarsa-di-fasyankes-dan-rumah-tangga/>

- Pramestutie, H. R., Lllahi, R. K., Hariadini, A. L., Ebtavanny, T. G., & Aprilia, T. E. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluarsa. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jmpf.58708>
- Rasdianah, N., & Uno, W. Z. (2022). Edukasi Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rusak/ Expire date dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v1i1.14086>
- Sida, N. A., Kasmawati, H., Rafid, A., Halu Oleo, U., & Tenggara, S. (2024). Mewujudkan Masyarakat Paham Obat Melalui Sosialisasi Dagusibu pada Masyarakat di Kecamatan Anduonohu Kota Kendari. *MAMMIRI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 17–22.
- Yuliana, B., Firman, I., Santi, E., Safaruddin, S., Kalsum, U., & Pratiwi, R. I. (2023). Edukasi Cara Mengonsumsi Obat Selama Bulan Ramadhan Di Puskesmas Perumnas Antang Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 2(2), 113–119. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i2.20876>
- Yulis, N. A. N., Hos, J., & Sarmadan, S. (2020). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Pemukiman Kumuh di Kelurahan Anduonohu Kota Kendari. *Jurnal Neo Societal*, 5(2), 132–140.